

# **TAHSINU AL-SALAH SEBAGAI MEDIA SPIRITUAL BIMBINGAN KONSELING PERSPEKTIF MULTIKULTURAL**

**M. Ilham Tanzilulloh**

IAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia  
m.ilham\_tanzilulloh@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Keberagaman dalam lapisan masyarakat terkadang melahirkan problem sosial yang sangat kompleks hingga mengakibatkan adanya penyakit kejiwaan pada setiap individu. Hal ini tentunya memerlukan adanya pemecahan solusi. Salah satu metode yang digunakan untuk meminimalisir tingkat kerawanan penyakit jiwa yaitu dengan bimbingan konseling yang disesuaikan ajaran Islam. Konseling Islam adalah sebuah layanan bantuan bagi individu dari seorang konselor dengan menggunakan teknik-teknik tertentu yang berupaya untuk membantu ketidak mampuannya dalam menghadapi permasalahan. Sebagai bagian dari media spiritual konseng Islami shalat merupakan salah satu kewajiban yang diamanahkan kepada umat muslim. Di dalamnya terdapat gerakan dan bacaan yang sangat dalam maknanya. Pelaksanaan konsep shalat yang benar serta sanggup menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mampu menjadikan umat muslim yang muhsinin disertai dengan akhlaq mulia. Melalui penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan kepustakaan tulisan ini membahas tentang model pendidikan moral menggunakan terapi tahsinu al-salah (memperindah shalat) yang berimplikasi pada pembenahan perilaku kehidupan seseorang. Dengan tertatanya paradigma berpikir

individu, solusi yang sebelumnya menjadi sebuah harapan akan hadir untuk mengatasi problem yang ada.

**Kata kunci:** implementasi, tahsinu al-salah, bimbingan konseling, multikultural.

### *Abstract*

*TAHSINU AL-SALAH AS A SPIRITUAL MEDIA GUIDANCE COUNSELING MULTIKULTURAL PERSPECTIVE. Diversity in society has sometimes spawned very complex social problems that have caused several mental illnesses in individuals. This is certainly in need of resolving solutions. One method used to minimize the vulnerability of mental illnesses is counseling tailored to the teachings of Islam. Islam is a counselor-to-individual assistive consultation service; utilizing certain techniques seeking to assist a person's inability to deal with problems. As part of a spiritual medium, consent Islamic prayer is one of the duties mandated to Muslims. There are movement and recitations involved that evoke a very deep meaning. Implementation of the concept of prayer is rightly able to internalize the values contained in it, making Muslims who are here as muhsinin to be accompanied with a nobler sense of morality. This paper, through quantitative studies, literarily approaches the moral education model used in therapeutic improvement prayers (tahsinu ala al shalah) which implicates an improvement of a person's behavioral life. With a well-organized individual thinking paradigm, a solution which had previously been an expectation, will be present to address many of the existing problems that affect people's mental health.*

**Keywords:** *Implementation, tahsinu al-salah, counseling guidance, multicultural*

## **A. Pendahuluan**

Sudah menjadi keniscayaan bahwa Indonesia adalah sebuah bangsa yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, budaya dan agama. Sejarah mencatat perkembangan kebudayaan yang ada pada negeri ini didukung oleh pengaruh-pengaruh dari luar. Dimulai dari adanya penyebaran agama hindu yang datang dari India kemudian misi perdagangan orang-orang Arab

dengan Islamnya tidak luput juga penjajahan dari negara Barat yang berlangsung sampai ratusan tahun mengakibatkan cara berpikir orang-orang lokal yang notabene asli Indonesia berubah. Penyebaran kebudayaan ini tidak terjadi secara menyeluruh dengan satu kebudayaan saja akan tetapi wilayah satu dengan yang lain bisa jadi berbeda bergantung pada kearifan lokal dalam hal pengambilan kebudayaan. Kita kenal provinsi Aceh sampai saat ini masih berpegang teguh dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam berbeda dengan wilayah-wilayah lain yang masih berada di semenanjung Sumatera dengan keragaman agamanya. Begitu pula Jawa yang bahkan berkumpulnya berbagai macam etnis, suku dan agama kemudian Bali hampir mayoritas penduduknya memeluk agama Hindu serta terkonsentrasinya agama Kristen di daerah Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Tengah, Tana Toraja, Kepulauan Maluku dan Papua.

Badan Pencatat Statistik (BPS) tahun 2010 mencatat bahwa suku bangsa di Republik Indonesia berjumlah 1.128. Keberagaman ini adalah merupakan keunikan tersendiri, aset, kekuatan dan potensi yang tak terhingga bagi ketahanan bangsa dan negara, namun jika komponen tersebut terabaikan maka akan menjadi bumerang berupa ancaman yang datang secara internal maupun eksternal. (Faizah, 2015: 176)

Di sisi lain fase kehidupan manusia pada dasawarsa ini telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dampak positif yang ditimbulkan misalnya kemudahan manusia dalam mengakses informasi, sampai pada kemudahan untuk berkomunikasi melalui bermacam-macam alat media sosial. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan juga sangat *massive* sekali yaitu ketika teknologi informasi semakin mudah dan murah untuk dimiliki justru membuat orang semakin terlena dengan mengakses internet tanpa batas.

Dalam lingkup negara Indonesia, dorongan kebutuhan dan tujuan dari setiap individu atau kelompok suku yang ada akan dipertemukan dengan kepentingan kelompok suku yang lain dan bahkan bisa berkembang dalam lingkup sosial

kemasyarakatan yang lebih besar tentunya akan melahirkan problem sosial yang sangat kompleks apalagi sekarang didukung dengan cepatnya akses informasi melalui internet. Padahal sebenarnya harapan Indonesia yang tercermin dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yaitu berbeda-beda tetapi tetap satu, sudah berupaya menjaga toleransi antar masyarakat agar tercipta kerukunan dan kedamaian. Tetapi pada kenyataannya masih banyak konflik-konflik sosial yang berbau SARA. Akibatnya banyak menimbulkan aneka penyakit kejiwaan yang dialami oleh individu seseorang diantaranya seperti sakit hati, frustrasi, stress, konflik kejiwaan, merasa berdosa, merasa tidak bahagia dan lain-lainnya (Lubis, 2007: 106).

Tidak dapat dipungkiri idealnya kerusakan kejiwaan dalam diri manusia menuntut adanya perbaikan. Solusi yang ada dalam setiap problem merupakan hal yang sangat dinantikan meskipun dalam praktiknya penyelesaian masalah terkadang tidak bisa dituntaskan oleh individu akan tetapi harus melibatkan seorang ahli yang sesuai dengan bidangnya (Lubis, 2007: 11).

Konsep konseling yang ditawarkan oleh Frank Parson di Boston tahun 1908 telah berkembang sebagai layanan utama bimbingan dalam pendidikan. Pada masa ini ditekankan upaya untuk membantu penyesuaian diri terhadap dirinya sendiri, lingkungan, dan masyarakat. Dan jika dalam setiap individu terdapat permasalahan yang amat pelik para ahli bimbingan membantu individu tersebut untuk memecahkan masalah-masalahnya (Prayitno, 1999: 109).

Konseling dalam Islam sendiri sebenarnya bukanlah hal yang baru. Sebab pada zaman kelahirannya Islam sudah menjadi sarana untuk melakukan sebuah pendekatan yang secara langsung menyentuh kehidupan psikis manusia. Konselor satu-satunya pada masa itu yakni Nabi Muhammad SAW. sudah melayani bimbingan dalam bentuk konseling terhadap problem sahabat-sahabat baik kelompok maupun individual (Lubis, 2007: 12). Nabi yang dalam hal ini mengemban tugas kerasulan-Nya

mempunyai tujuan agar manusia kembali kepada *fitrah*, dengan cara memberdayakan iman, akal, dan kemauan untuk menerima dan mengamalkan segala macam tuntunan Allah dan Rasul-Nya agar *fitrah* yang ada pada diri manusia itu berkembang dengan benar sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

*Fitrah* yang dimaksud tersebut menunjukkan bahwa individu sudah terbebas dari beban hidup yang ditandai dengan terhindarnya dari penyakit jiwa dan tentunya ia dapat memecahkan pelbagai permasalahan yang menderanya dengan kejernihan pikiran. Salah satu cara yang diberikan agar individu manusia kembali kepada *fitrah* adalah penerapan shalat secara *intens*. Shalat tidak hanya diisi dengan bacaan-bacaan dalam bahasa Arab dan gerakan-gerakan yang seakan-akan tidak ada manfaatnya sama sekali. Namun jika seorang muslim mengerti kandungan makna dalam setiap bacaan dan gerakan pasti akan merasa mendapatkan kenikmatan dimensi spiritual yang luar biasa. Untuk itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan keilmuan bimbingan konseling dalam dimensi lintas budaya dengan maksud memperbaiki kualitas hidup manusia hingga pada akhirnya terciptalah kehidupan masyarakat yang aman dan damai.

## B. Pembahasan

### 1. Shalat Perspektif Tasawuf

Secara bahasa shalat diartikan sebagai berdo'a, sedangkan menurut istilah adalah "*beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam*" (al-Syathiri, 1989: 31) dan telah disepakati oleh mayoritas ulama bahwa hukum Shalat lima waktu (Shubuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib, dan Isha') adalah wajib yang didasarkan atas beberapa dalil al'Qur'an dan al-Hadits sebagai berikut:

فَأَقِمْوُ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*“Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”*

Di ayat lain Allah SWT juga Berfirman:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

*“Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu”*

بني الاسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

*“Islam didirikan di atas lima tiang, yaitu: Bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan zakat, melaksanakan ibadah haji ke Baitullah serta berpuasa di bulan Ramadhan”. (CD Kutub al-Hadits dalam Arfan, 2007: 93)*

Banyak sekali keistimewaan-keistimewaan dalam shalat yang jika manusia bisa benar-benar merapkannya akan menjadikan hidupnya tenang dan damai. Salah satu tokoh sufi besar abad ke tujuh yang dikenal juga sebagai ulama tarekat Abu al-Fadl Ibnu Atha'illah al-Sakandari menyatakan bahwa: *“Shalat adalah pembersih hati dari kotoran dosa dan pembuka pintu kegaiban.”* (dalam Firdaus, 2015: 167)

Penerapan shalat wajib dalam sehari yang dilakukan pada lima waktu adalah merupakan perintah Allah yang gunanya yaitu selalu mengingatkan kepada manusia akan Tuhannya. Hal ini didasarkan pada kehidupan manusia itu sendiri dalam 24 jam sehari banyak melakukan aktifitas-aktifitas duniawi yang tak jarang sering kali melupakan bahwa semua kehidupan dan yang menjalankan alam semesta ini adalah merupakan kehendak Allah SWT. Dalam menjalankan aktifitasnya manusia secara sadar ataupun tidak sering melakukan perbuatan dosa-dosa kecil maupun besar yang dilarang oleh Islam bentuknya seperti *ghibah*, iri, dengki, *shirik* dan lain sebagainya. Shalat sebagai tiang agama merupakan obat mujarab untuk membersihkan dari

semua perbuatan itu jika manusia bisa menerapkannya secara benar dan bahkan ada Allah akan membukakan rahasia-rahasia-Nya yang tidak bisa dilihat oleh siapapun.

Ibnu Atha'illah menambahkan: "*Shalat adalah tempat munajat dan kerinduan. Di dalamnya ruang rahasia meluas dan cahaya-cahaya bersinar*", Syekh Abdullah asy-Syarqawi menjelaskan pernyataan Syekh Ibnu Atha'illah bahwasanya munajat bermakna ada sisi kelembutan dan komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Dengan munajat Allah menampakkan sifat-Nya yang indah sebagai rahmat untuk para hamba-Nya serta Allah akan memberikan ilmu-ilmu ma'rifat kepada hamba-Nya pula. Shalat juga sebagai alat untuk mempertemukan hamba dengan Tuhannya. Dengan shalat, hamba serasa menghadap Tuhan dengan segenap jiwa raganya disertai lahir batin sehingga tidak ada yang tersimpan dalam hatinya selain hanya Tuhan yang menciptakannya. Dengan shalat pula seorang hamba bisa mengutarakan semua yang menjadi keluh kesahnya karena Allah akan memberikan petunjuk-petunjuk-Nya dan mencurahkan karunia dan kebaikan-Nya. Ada timbal balik dari semua ini semakin seorang hamba mendekati Allah maka Allah juga akan semakin mendekatinya. Dalam shalat, ruang hati yang sebelumnya sempit menjadi luas serta akan ditambah cahaya yang bersinar terang. Jika cahaya dapat menyinari hati maka hati itu akan lapang dan terbuka menerima berbagai ilmu dan ma'rifat. (dalam Firdaus, 2015: 168)

Lebih lanjut pernyataan Syekh Atha'illah: "*Allah mengetahui kelemahan dirimu sehingga menyedikitkan bilangan (shalat). Dia juga mengetahui kebutuhanmu terhadap karunia-Nya sehingga melipatgandakan pahalanya.*" (dalam Firdaus, 2015: 169). Berdasarkan fakta sejarah tentang awal mula ibadah shalat bahwa ketika Nabi Muhammad SAW. melakukan perjalanan spiritual yang dikenal dengan nama *isra' mi'raj*, Nabi mendapatkan perintah shalat dari Allah sebanyak lima puluh kali tetapi kemudian diberikan keringanan oleh Allah menjadi empat puluh lima dan kemudian diperingan lagi hingga berangsur-angsur

menjadi lima kali tetapi Allah tidak mengurangi pahalanya sedikitpun, meskipun shalatnya hanya lima kali tetapi pahalanya tetap lima puluh. Hal ini disebabkan Allah sudah mengetahui bahwasanya umatnya Nabi Muhammad pasti tidak akan sanggup melakukan shalat yang banyak.

## 2. Internalisasi Al-Qur'an Dalam Bimbingan Konseling Islam

Tugas pokok manusia adalah memanfaatkan kekayaan alam semesta yang sudah diberikan oleh Allah SWT dengan menjadi abdi-Nya agar senantiasa manusia meraih kebahagiaan dan kesejahteraan dalam hidup. Pada hakikatnya manusia dikaruniai oleh Allah berupa *fitrah* yang harus dikembangkan oleh individu itu dengan benar sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS. Ar- Rum: 30.

فَأَقْمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"*

Namun penciptaan manusia oleh Allah tidak terlepas dari macam-macam ketetapan yang mendampinginya. Menurut Achmad Mubarak hal tersebut dikarenakan manusia dianugerahi nafsu dan syahwat untuk mendorong perilaku, tetapi juga dianugerahi akal dan hati bahkan nurani untuk memilih secara merdeka apa-apa yang baik bagi dirinya sesuai dengan kemuliaan martabatnya sebagai manusia (dalam Darwis, 2015: 240). Allah SWT sudah menyatakan pada al-Qur'an bahwa dalam diri setiap manusia itu terdapat hati yang bersih dan hati yang kotor sebagaimana dalam al-Qur'an surat al-Fath ayat 4 dan al-Baqarah ayat 10:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ



*“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)”*

فِي قُلُوبِهِمْ تَرَضُّ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرْضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا  
يَكْذِبُونَ

*“Dalam hati mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta”*

Secara prinsipal dalam perjalanan hidupnya manusia tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial. Satu sama lain akan saling membutuhkan dalam hal apapun. Mewujudkan satu visi dan misi dalam satu pekerjaan tidak akan mudah diraih, karena dalam diri setiap manusia terdapat cara berfikir yang tidak sama. Ketika hal ini terjadi pada satu komunitas belum lagi jika dihadapkan pada suatu komunitas besar yang lain yang juga berbeda pandangan tentunya akan menjadi masalah yang besar. Kondisi ini yang mengakibatkan akan terjadinya konflik di atas kepentingan golongan.

Masalah bertubi-tubi yang mendera manusia akan mengakibatkan kepenatan dalam dalam otaknya bahkan tak jarang banyak yang sampai melakukan tindakan-tindakan yang negatif seperti bunuh diri, melampiaskan hawa nafsunya dengan bermabuk-mabukan dan lain sebagainya. Pada satu titik tertentu ketika hal apapun sudah dilakukannya manusia akan merasa sadar bahwa dirinya telah melakukan hal yang salah. Oleh karena itu sebagai makhluk yang telah dilengkapi dengan kemampuan dalam berfikir manusia cenderung memiliki dorongan untuk mengakui adanya kekuatan yang lebih besar daripadanya. Naluri seperti ini sering kali diabaikan, namun ketika dalam keadaan diambang batas kehidupannya seseorang sering kali mengingat Allah, seperti dalam Firman-Nya:

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبَيْهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ  
ضُرَّهُ، مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ، كَذَلِكَ زَيْنٌ لِّلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا  
يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

*"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam Keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan" (QS. Yunus: 12)*

Atas dasar inilah perlunya manusia mengenal istilah konseling Islami. Sebab pemilihan cara berfikir yang benar akan menentukan pula arah tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam bukunya Saiful Akhyar Lubis menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang berplobem yang sebenarnya tentu telah terbentang luas bentuk pemecahan masalah terhadap problem masalahnya tersebut, tetapi tidak setiap masalah dapat diselesaikan secara mandiri namun perlu juga ada campur tangan orang lain yang berkompeten yang sesuai dengan jenis problemnya. Jika melihat ajaran Islam sebenarnya ketika seorang muslim bisa menjalankan semua yang diperintahkan dalam al-Qur'an dengan *kāffah* maka ia akan mendapatkan khazanah-khazanah berharga yang dapat digunakan untuk membantu menyelesaikan problem permasalahan yang ada. Sebagai salah satu pendidikan moral konsep konseling Islami menawarkan secara praktis proses *face to face relationship* (pertemuan tatap muka) atau *personal contact* (kontak pribadi) antara seorang konselor profesional yang berkompeten dalam bidangnya dengan seorang klien yang sedang memperjuangkan penyelesaian masalahnya untuk mewujudkan amanah Islam. Dengan demikian dalam konseling Islami terjalin hubungan personal antar manusia yang pada intinya mencari solusi dalam mengatasi permasalahan. (Lubis, 2007: 85).

Sudah sangat maklum sekali dalam dunia ke-Islaman bahwa al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasulullah Muhammad SAW. melalui perantaraan malaikat jibril. Al-qur'an mengatur segala macam aspek kehidupan manusia termasuk juga dalam bidang konseling. Hal ini telah ditegaskan oleh Allah SWT:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى  
لِلْمُسْلِمِينَ

*"Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"*  
(QS. an-Nahl: 89)

Saiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa al-Qur'an berbicara kepada rasio dan kesadaran manusia. Ia memberikan pengajaran tentang aqidah tauhid dan membersihkan diri manusia melalui berbagai macam praktik ibadah serta memberikan petunjuk tentang jalan terbaik untuk merealisasikan diri manusia, mengembangkan diri, dan mengantarkannya kepada tingkat kesempurnaan manusia agar dapat meraih kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat (Lubis, 2007: 144).

Lebih lanjut ada beberapa alasan menjadikan al-Qur'an sebagai bagian dari pendidikan konseling yang diungkapkan oleh Anwar Sutoyo:

1. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah. Pastinya Allah mengetahui rahasia yang ada dalam diri manusia. Allah juga pasti mengetahui setiap permasalahan manusia sejak kapanpun dan dimanapun dan tentunya Allah juga mengetahui apa yang menjadi solusi dari permasalahannya. Dan ketika manusia ingin mengembangkan potensi yang ada sangat tidak mungkin sekali hanya dengan mengandalkan pengalaman tanpa petunjuk dari Dzat yang Maha Menciptakan. Semua hal ini ada di dalam Al-Qur'an.

2. Al-Qur'an merupakan petunjuk dan pedoman hidup manusia. Isi yang terkandung di dalamnya terdapat berbagai macam petunjuk praktis setiap individu manusia baik hubungannya dengan Tuhan, lingkungan sekitar, keluarga, dan dirinya sendiri. Allah SWT menjamin bahwa jika manusia mengikuti Al- Qur'an pasti hidupnya akan selamat di dunia maupun di akhirat. Sesuai dengan Firman-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 185:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ  
مِّنَ الْهُدَىٰ

*"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil)"*

3. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijamin terpelihara keasliannya oleh Allah SWT. Yang terdapat pada QS. Al-Hijr ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya"*

Oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi di dalamnya terdapat solusi dari setiap masalah yang langsung diberikan oleh Allah SWT.

4. Al-Quran adalah kitab suci yang menjadi sumber rujukan paling utama dari seluruh ajaran Islam dan berfungsi sebagai petunjuk dan pegangan manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Serta tidak ada rujukan yang paling benar selain yang bersumber dari Allah SWT yaitu a-Qur'an. (Sutoyo, 2014: 37)

Konseling Islam dengan menjadikan al-Qur'an sebagai panduan, bertujuan agar manusia kembali kepada *fitrah* dan menjadi hamba yang *muttaqin*, *muhsinin*, *mutawakkilin*, yang jauh dari godaan setan dan ikhlas melaksanakan segala

perintah-perintah Allah. (Sutoyo, 2014: 23). Pengakuan dalam diri manusia yang mengatakan bahwa “Allah adalah Tuhannya dan tunduk kepada-Nya” inilah yang dinamakan dengan *fitrah*. Jadi jika ada manusia yang tidak mengakui adanya Allah maka dia telah mengingkari *fitrah* nya sendiri. Akan tetapi hal itu bersifat sementara karena jika manusia sudah dalam keadaan tidak berdaya akhirnya akan kembali kepada *fitrah* nya. Peningkaran tersebut biasanya terjadi karena adanya campur tangan setan yang selalu berupaya menjerumuskan manusia sehingga mengakibatkan *fitrah* nya tidak dapat berkembang. *Fitrah* juga dikatakan sebagai iman karena adanya sifat percaya dan mengakui keberadaan Tuhan. Sedangkan esensi dari iman adalah mengakui dengan mulut, membenarkan dalam hati dan melaksanakannya dalam kehidupan. Oleh karena itu pengembangan *fitrah* manusia harus melibatkan Al-Qur’an yang notabene kitab suci berisi panduan hidup yang sangat lengkap.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ  
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا  
يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu”*

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah *fitrah* dalam ayat tersebut dipandang sebagai sebuah perintah untuk selalu berupaya menghadapkan diri kepada Allah secara sempurna. Seorang manusia yang mendapatkan perintah tersebut pada hakikatnya pandangannya harus selalu tertuju kepada Allah tidak boleh menoleh kemanapun apalagi sampai membelakanginya. Lebih lanjut untuk memelihara *fitrah* dan mengembangkannya terletak pada pemahaman terhadap ayat-ayat suci al-Qur’an baik melalui kajian tafsirnya ataupun ilmu-

ilmu yang berhubungan dengan cara memaknai al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan pemahaman yang mendalam diharapkan *fitrah* yang ada pada diri manusia dapat berkembang secara benar dan pada akhirnya arah tujuan hidup manusia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. (dalam Sutoyo, 2014: 131)

### 3. *Tahsinu al-Salah* (Memperindah Shalat) Sebagai Media Spiritual Koseling Islami

Dalam bukunya Amin Syukur mengungkapkan bahwa shalat adalah sarana beribadah secara vertikal kepada Allah SWT yang harus dilakukan umat muslim dengan perasaan menjiwai dari shalat tersebut. Artinya jika tidak dijiwai maka shalat itu tidak ada artinya. Dalam hal ini jiwa ataupun ruh ibadah ketika berbicara dalam dunia tasawuf diartikan sebagai ikhlas dan khusyu' (Syukur, 2008: 59)

#### a. Ikhlas

Ikhlas berarti bersih, murni, dan bening. Orang yang melakukan perbuatan ikhlas adalah mukhlis. Kesimpulan yang dapat diambil untuk mengartikan ikhlas yakni suatu pekerjaan yang dilakukan dengan tanpa mengharap imbalan apapun kecuali ridha Allah SWT. Perbuatan ikhlas merupakan contoh yang diberikan oleh Nabiyullah Ibrahim AS tatkala mengorbankan putranya Ismail AS untuk sekedar melaksanakan perintah Allah SWT. Padahal sudah bertahun-tahun Nabi Ibrahim menunggu kehadiran sang buah hati. Dalam tataran keikhlasan Allah pasti akan memberikan ujian bagi makhluk-Nya sampai sejauh mana bukti pengabdian dari seorang hamba-Nya. Terkadang dalam realitas kehidupan kita sering mendengar kata "Saya sudah ikhlas" tetapi dalam hal perbuatan dia masih menampakkan bahwa dia tidak rela.

Allah berfirman dalam QS. Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

*“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus”*

Keikhlasan yang sesungguhnya mempunyai ruh ketulusan dalam menjalankannya. Banyak sekali perbuatan yang mencerminkan ketulusan. Misal seorang ibu mencurahkan tenaga dan pikirannya kepada anak yang dilahirkannya. Rata-rata mereka tidak berharap imbalan apapun dari semua yang dilakukan meskipun sang ibu luar biasa dalam mengorbankan jiwa raganya hanya untuk kehidupan sang anak. Ketulusan dalam menjalankan perintah Allah adalah sebuah keniscayaan meskipun dalam tataran hubungan timbal balik Allah memberikan sebuah balasan yang disebut dengan pahala. Sedikit terbersit dalam hatinya bahwa ibadah yang dilakukan akan menguntungkan dirinya dengan memperoleh balasan maka amal yang dilakukan hanya untuk meraih kepentingan dan dapat dikatakan bahwa hal tersebut belumlah ikhlas.

#### **b. Khushu’**

Secara bahasa *khushu’* berasal dari kata *khasha’a* yang berarti takut. *khushu’* juga berarti dipenuhi rasa takut yang tentunya takut kepada Allah. Penggambaran dari rasa takut terletak pada diri seorang muslim yang merasa selalu diawasi oleh Allah. Dimanapun berada dan dalam kondisi apapun selalu merasakan adanya dzat yang mengawasinya.

Menurut Amin Syukur *khushu’* juga berarti merendah, merunduk atau tunduk. Banyak orang yang salah dalam menafsirkan kata *khushu’*. Mereka memahaminya ketika dalam pelaksanaan shalat, *khushu’* merupakan konsentrasi yang terpusat (sepenuh hati) kepada Allah. Padahal tidak selalu demikian di dalam *khushu’* juga ada unsur kontemplasi yang terkait dengan kondisi kejiwaan dalam hal pelaksanaan shalat. (Syukur, 2008: 61)

*Khushu'* merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah kepada umatnya yang terpilih. Di dalam shalat banyak sekali seorang muslim yang tidak bisa mencapai tahapan *khushu'*, hal ini dikarenakan tidak terfokusnya pikiran dan hati dalam setiap gerakan dan bacaan shalat. Menjalankan aktifitas shalat merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim apalagi jika ingin mendapatkan predikat muslim yang *kaffah* artinya Islam tidak hanya berkutat pada dua kalimat shahadat saja tetapi mengamalkan ajaran-ajaran Islam adalah menjadi hal yang mutlak dilaksanakan. Tidak hanya sampai di situ penerapan amalan-amalan wajib dalam Islam juga harus bisa memasuki substansi dari ajaran tersebut.

Ketika dihadapkan pada realitas kehidupan ternyata banyak sekali umat muslim yang memang benar-benar telah mengaplikasikan kata *taqwa* (menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya) akan tetapi perilaku terhadap lingkungan sosial tidak mencerminkan ketaqwaannya sama sekali, ini terjadi diakibatkan implementasi pelaksanaan *'ubudiyah*-nya tidak menyentuh nilai-nilai substansial yang ada di dalamnya.

Allah SWT. Berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 238:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ﴿٢٣٨﴾

*"Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu"*

Ayat tersebut memberikan sebuah penekanan bahwasanya seorang muslim dianjurkan untuk melakukan shalat dengan sebaik-baiknya dengan kata lain tuntutan *khushu'* harus dijadikan sebagai ruh agar dapat menjiwai makna shalat secara keseluruhan.

Sesuai dengan prinsip berputarnya roda kehidupan maka alur perjalanan hidup manusia tidak serta merta berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan kemudian di waktu yang lain kesulitan pasti akan dialaminya. Sebenarnya sesuai dengan yang



dijanjikan-Nya, Allah memberikan solusi dengan perantaraan shalat. Bertindak untuk mengerjakannya akan mendapatkan pertolongan dari Allah dan tentunya harus dilakukan dengan *khushu'*. (Syukur, 2008: 63)

QS. al-Baqarah ayat 45 menjelaskan:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'"*

### c. Liqa'

*Liqa'* maknanya bertemu. Dalam konteks shalat, *liqa'* dimaksudkan bertemu dengan Allah SWT. Seorang muslim yang bisa melakukan shalat dengan baik dan sungguh akan merasakan bertemu dan berkomunikasi dengan Allah. Penerapan shalat *khushu'* akan memberikan manfaat seolah bahwa dia berada di alam yang menyenangkan. Perasaan senang dan tenang muncul bersamaan ketika dia dapat kembali bertemu dengan dzat yang dicintainya. Pada prinsipnya shalat merupakan pertemuan secara langsung antara hamba dengan Tuhannya. Allah menyediakan hubungan langsung yang dapat dilakukan seorang muslim tanpa melihat derajatnya dengan mudah dan bermanfaat. (Syukur, 2008: 66) Sebagaimana jaminan Allah dalam QS. al-ankabut ayat 5:

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنْ أَجَلَ اللَّهُ لَاتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

*"Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui"*

Biasanya jika sudah merasakan kenikmatan dalam "kisah" percintaan dengan sang *khaliq*, dia akan mengorbankan semua waktunya hanya untuk bertemu dengan-Nya, bahkan banyak sekali golongan sufi tidak pernah merasakan kenikmatan dunia dikarenakan dia sudah melebur dalam ritual ibadahnya. Karena sedang dalam keadaan "mabuk" cinta tersebut dia telah

melupakan dirinya sendiri hingga sakit pun tidak dirasakannya. Dia tenggelam dalam samudera dzikir, hingga Allah pun memberikan hadiah kepada orang-orang yang dicintai-Nya yakni berupa karomah. Tak jarang kita sering mendengar para wali Allah melaksanakan shalat di atas daun atau dimanapun yang hal ini sangat sulit untuk dinalar. Karena prinsip mereka ketika sudah waktunya shalat mereka akan melakukan shalat dimana saja dan kapan saja.

#### d. Munajat

Dalam bukunya Amin Syukur mendefinisikan munajat dengan arti berbisik-bisik, terutama ketika berdo'a dengan sepenuh hati, *khushu'*, dan tawadhu' diiringi suara yang lembut, hingga dia merasakan ada kedekatan dengan Tuhannya untuk mengharap ridha, ampunan, hidayah beserta pertolongannya. Jika dilihat secara keseluruhan isi bacaan di dalam shalat merupakan sebuah do'a maka setiap bacaannya pada dasarnya adalah ber-munajat. (Syukur, 2008: 68) Sebagai contohnya do'a ketika duduk diantara dua sujud merepresentasikan bahwa manusia sebagai makhluk yang serba kekurangan membutuhkan pelindung yang mampu menutupi segala kekurangannya.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَاهْدِنِي وَعَافِنِي  
وَاعْفُ عَنِّي

Bacaan tersebut adalah merupakan do'a bagi umat muslim yang ingin mendapatkan ampunan dan kasih sayang dalam banyak hal (menutupi kekurangan dan kelemahan, diangkatnya derajat kemanusiaan, tambahan rezeki, kesehatan dan kemaafan).

#### e. Mi'raj

Dalam bukunya Abu Sangkan mengungkapkan bahwa shalatnya seorang muslim jika ingin memasuki dimensi *mi'raj* seperti halnya ketika Nabi Muhammad SAW bertemu dengan Allah SWT. Yang digambarkan dalam al-Qur'an lebih dekat dari dua ujung busur panah, harus bisa menyingkapkan dalam otaknya dengan penuh kesadaran bersamaan pekik

“Allahu Akbar” berhadapan secara langsung kepada sang pencipta langit dan dunia beserta isinya. Istilah ini dinamakan *mi'raju al-mu'minin*. (Dalam Syukur, 2008: 70). Seseorang yang bisa menerapkan shalatnya dengan baik akan merasakan mi'raj ini. Pertemuan antara Tuhan dengan hamba-Nya akan mendatangkan kebaikan, kebahagiaan dan ketenteraman bagi sang hamba dan tentunya setelah melakukan *mi'raj* tersebut dia akan berbuat kebajikan di muka bumi sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah Muhammad SAW.

### C. Simpulan

Dalam konteks keberagaman sebenarnya tiap-tiap agama mengajarkan pada kedamaian. Dikarenakan egoisme dan kepentingan yang terpatri dalam diri manusia, konflik besar yang melibatkan agama terkadang tak dapat dihindarkan. Untuk itu Islam sebagai agama *rahmatan li al-'alamin* mempunyai konsep untuk pengendalian akal dan jiwa manusia. Salah satu konsepnya adalah dengan penggunaan terapi *tahsinu al-Salah* ke dalam teknik konseling Islami yang memungkinkan seseorang untuk kembali kepada fitrahnya. Fitrah yang dalam hal ini adalah kemurnian manusia merupakan sesuatu yang sangat diidamkan oleh seseorang yang masih mencari pemecahan dari masalah yang menderanya, karena dalam pencarian solusi yang tepat diperlukan pemikiran yang jernih, akal yang sehat dan kemampuan pribadinya untuk mengatasi dan menemukan jalan keluar yang sesuai dengan harapannya.

Konsep *tahsinu al-Salah* menawarkan pelaksanaan shalat tidak hanya dari sisi shari'atnya saja melainkan implementasi dari pemahaman tentang hakikat yang ada dalam shalat juga dijadikan sebagai tekniknya. Ketika shalat sudah dilakukan dengan baik akan mempengaruhi keadaan individu menuju kedamaian, ketenteraman, dan tentunya kemurnian hingga sikap dan perilakunya terjaga dengan baik sesuai tuntunan ajaran Islam. Untuk itu terapi *tahsinu al-Salah* tepat digunakan sebagai media spiritual konseling Islami agar nantinya perkembangan psikologis manusia yang dalam hal ini memerlukan pendampingan tetap terjaga sesuai fitrah yang diberikan oleh Allah dan berkembang menuju ke arah yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Iskandari, Ibnu Atha'illah, 2015, *Al-Hikam*, terj. Iman Firdaus, Jakarta: Tuross Pustaka.
- Al-Syathiri, Ahmad Umar, 1409 H/1989 M, *al-Yaqut al-Nafis fi Mazhab Ibn Idris*, Jeddah: 'Alam al-Ma'rifah.
- Awad, Faizah Binti, 2015, "Konseling Islam Dalam Masyarakat Multikultural", *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1 No. 1.
- Darwis, 2015, "Bimbingan Konseling Agama Untuk Masyarakat Modern", *Konseling Religi: Jurnal Konseling Islami*, Vol. 6, No. 2.
- Lubis, Saiful Akhyar, 2007, *Konseling Islami: Kyai & Pesantren*, Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Prayitno, Erman Amti, 1999, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar, 2014, *Bimbingan & Konseling Islami (Teori & Praktik)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syukur, Amin, Fathimah Usman, 2008, *Terapi Hati Dalam Seni Menata Hati*, Semarang: Pustaka Nuun.